

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pengertian TBM

Menurut Kalida (2014:1) Masyarakat yang menaruh perhatian dan kepedulian terhadap TBM adalah mereka yang menyadari dan menghayati bahwa taman bacaan masyarakat bukan saja penting, tapi sangat diperlukan oleh masyarakat. Jika memaknai secara istilah, taman adalah tempat yang nyaman. Orang yang berada di taman seakan di kebun yang ditanami bunga-bunga. Secara psikologis, diharapkan orang yang hadir di Taman Bacaan Masyarakat (TBM), seakan duduk disebuah taman yang penuh dengan bunga, penuh dengan senyuman, semua pelayanan selalu dengan senyuman yang ramah.

Jika definisi TBM merujuk pada pengertian perpustakaan, maka akan mendekati definisi tunggal. Perpustakaan adalah istilah bahasa Indonesia yang berasal dari kata pustaka, didalam bahasa Inggris disebut *library* (liber), TBM adalah suatu lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya.

Pengertian TBM sering diidentikkan dengan definisi Perpustakaan Komunitas, dan hadirnya ditengah-tengah masyarakat merupakan wujud komitmen pengelola untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun generasi yang berkualitas melalui budaya membaca.

Berdasarkan UU No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, pada pasal 2 menyebutkan: “*Perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran dan kemitraan*”. Kemudian Pasal 3 menyebutkan: “Perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa”.

Dalam Undang-Undang tersebut diatas, istilah TBM maupun Perpustakaan Komunitas sama-sama tidak dijelaskan, tetapi pada pasal 25 UU No.43 tahun 2007, menyebutkan adanya Perpustakaan Khusus, yang berbunyi: “*pemerintah dan pemerintah daerah memberikan bantuan berupa pembinaan teknis, pengelolaan, dan / atau pengembangan perpustakaan kepada perpustakaan khusus*”.

Penafsiran perpustakaan khusus, yaitu perpustakaan yang menyediakan bahan sesuai dengan kebutuhan pemustaka di lingkungannya, termasuk diantaranya adalah perpustakaan komunitas dan TBM. Karena Perpustakaan Komunitas atau TBM sebagai sumber belajar masyarakat memiliki kedudukan strategis dalam mengembangkan potensi masyarakat. Masyarakat dapat melakukan proses pendidikan sepanjang hayat melalui fasilitas yang disediakan dan kegiatan yang diselenggarakan. Keberadaan sumber belajar ditengah-tengah masyarakat ini diharapkan mampu mendorong dan mempercepat terwujudnya masyarakat belajar (*learning society*) yakni masyarakat yang gemar membaca, melek informasi, dan mampu meningkatkan daya saing di era kompetitif ini.

Beberapa pendapat mengartikan TBM adalah perpustakaan masyarakat (*community library*), artinya sama saja, keduanya merupakan kelompok peminatan, atau kelompok-kelompok orang yang memiliki kepentingan tertentu dengan menggunakan perpustakaan sebagai alatnya. Sekelompok orang yang mempunyai minat yang sama, dalam bidang perbukuan atau pengembangan informasi, kemudian diolah dengan menggunakan sistem tertentu (misalnya, sistem digital, intranet, internet ataupun manual) yang selanjutnya disebarluaskan ke masyarakat umum dengan mengambil keuntungan dari para penggunanya, kemudian membentuk sebuah institusi perbukuan, maka hal ini dinamakan perpustakaan komunitas (*community library*).

Menurut Muhsin Kalida (2014) TBM adalah sebuah lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya. Jika perpustakaan

dikelola oleh pustakawan, maka pengelola TBM adalah masyarakat yang dipercaya atau memiliki niat berpartisipasi untuk memberikan layanan kebutuhan masyarakat akan informasi dan ilmu pengetahuan, serta memiliki kemampuan pelayanan dan keterampilan teknis penyelenggaraannya. Perpustakaan dan masyarakat adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan karena perpustakaan adalah produk manusia. Begitu juga terkait dengan perkembangan perpustakaan juga tidak terlepas dari sejarah perkembangan manusia.

Dalam konteks inilah TBM memiliki peran strategis untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam rangka untuk mendorong dan menstimulasi masyarakat agar tumbuh dan meningkat minat dan motivasinya dalam membaca, sehingga tercipta masyarakat yang memiliki budaya membaca (*reading society*).

TBM adalah lembaga yang menyediakan koleksi atau wahana bagi masyarakat guna meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan masyarakat guna mewujudkan masyarakat yang cerdas dan mandiri. Keistimewaan TBM terletak pada tiga hal yaitu sebagai *widya pustaka*, *widya lokal* dan *widya budaya*.

TBM adalah lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan, berupa: buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multi media lain, yang dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi lainnya, dan didukung oleh pengelola yang berperan sebagai motivator. TBM adalah lembaga yang menyediakan berbagai jenis bahan belajar yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sebagai tempat penyelenggaraan pembinaan kemampuan membaca dan belajar, sekaligus sebagai tempat untuk mendapatkan informasi bagi masyarakat.

Menurut Sutarno (2006 : 19) Taman, Bacaan Masyarakat mempunyai tanggung jawab, wewenang, dan hak masyarakat setempat dalam membangunnya, mengelola dan mengembangkannya. Dalam hal ini perlu dikembangkan rasa untuk ikut memiliki (*sense of belongin*), ikut bertanggung

jawab (*sense of responsibility*) dan ikut memelihara (*to take care of*). TBM adalah suatu lembaga/tempat yang menyediakan bahan bacaan yang dibutuhkan oleh masyarakat, dan sebagai tempat penyelenggara program pembinaan kemampuan membaca dan belajar masyarakat, (Kusnadi, 2005). Diselenggarakannya taman bacaan selain untuk mewujudkan masyarakat gemar membaca, juga dimaksudkan untuk mendukung pendidikan keaksaraan. (Depdiknas, 2005)

Program Taman Bacaan Masyarakat (TBM) telah dimulai sejak tahun 1992/1993. Kehadiran TBM merupakan pembaharuan dari Taman Pustaka Rakyat (TPR) yang didirikan oleh Pendidikan Masyarakat pada tahun limapuluhan. Program TBM ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan budaya baca masyarakat. Oleh karena itu keberadaan TBM sangat penting sebagai sarana belajar masyarakat. Untuk itu kemampuan, keterampilan dan kinerja pengelola harus ditingkatkan sehingga dapat mengelola TBM.

TBM adalah sebuah lembaga yang menyediakan bahan bacaan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sebagai tempat penyelenggaraan pembinaan kemampuan membaca dan belajar, sekaligus sebagai tempat untuk mendapatkan informasi bagi masyarakat. Pengelola TBM adalah mereka yang memiliki dedikasi dan kemampuan teknis dalam mengelola dan melaksanakan layanan kepastakaan kepada masyarakat. Sedangkan bahan pustaka adalah semua jenis bahan bacaan dalam berbagai bentuk media.

TBM merupakan salah satu kegiatan dari program peningkatan budaya baca dan pembinaan perpustakaan yang digalakkan oleh Direktorat Dikmas, Ditjen Pendidikan Non Formal dan Informal (PNFI) sebelumnya Ditjen Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas. Dalam jangka panjang PNFI ingin menciptakan masyarakat pembelajar melalui peningkatan budaya baca.

2.1.2. Hakekat dan prinsip Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Konsep belajar sepanjang hayat (*lifelong education*) sebagai landasan pendidikan nonformal telah menjadi suatu kebutuhan vital untuk

kelangsungan hidup setiap individu, masyarakat dan bahkan bangsa. Peran dan tanggung jawab pembelajar, tutor secara gradual mengalami pergeseran ke warga sehingga warga belajar dapat berperan lebih bebas dan proaktif serta bertanggung jawab dalam memahami dan mengendalikan diri dan lingkungan.

Menurut Mustofa Kamil (2009:79), menyebutkan TBM sebagai salah satu program pendidikan nonformal sebagai *modes of learning*, memberikan akses pendidikan dan belajar lebih luas kepada warga masyarakat yang ingin belajar. Oleh karena itu warga belajar berpeluang memiliki daya jual (*adaptability*), daya-lentur (*flexibility*) kapasitas inovatif dan *entrepreneurial attitudes and aptitudes*. Sehingga warga belajar tertantang mencari dan memperkuat pengetahuan dasar dan kompetensi, keingintahuan dan motivasi, perilaku kritis dan kreatif untuk menciptakan situasi-situasi yang memungkinkan dirinya lebih mapan untuk; a) *How to learn* (Belajar berakhlak mulia), b) Belajar untuk memahami, c) *How to do* (Belajar untuk berbuat), d) *How to life together* (Belajar hidup dalam kebersamaan), dan e) *How to become* (Belajar mewujudkan jati dirinya).

Hakekat keilmuan dalam proses pembelajaran pendidikan pada TBM adalah mempelajari proses pembentukan kepribadian manusia dan kegiatan belajar yang dirancang secara sadar dan sistematis dalam interaksi antara tutor/sumber belajar dan warga belajar. Kepribadian adalah kondisi dinamis yang merupakan keterpaduan antara pola berfikir, sikap dan pola tingkah laku warga belajar dan sumber belajar. Pembentukan kepribadian dapat mencakup proses transfer dan transformasi pengetahuan, sikap dan perilaku mengenai aspek logika, etika dan estetika yang masing-masing mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Umberto Sihombing (1999), didasari atau tidak masyarakat dimanapun dan dalam kondisi apapun merupakan sumber inspirasi dan kreativitas manusia. Masyarakat adalah sumber ilmu yang tak pernah kering. Masyarakat dengan segala dinamikanya terus akan berkembang, berubah dan bergerak tanpa mengenal batas-batas waktu dan

tempat tertentu. Sekecil apapun perkembangan, perubahan dan pergerakan yang terjadi didalam masyarakat, akan berpengaruh terhadap struktur dan tingkat kebutuhan masyarakat itu sendiri. Selama waktu masih berjalan, selama kehidupan masih berlangsung, masyarakat akan terus mengalami perubahan, bergerak dan berkembang. Banyak faktor yang menyebabkan perubahan dan perkembangan masyarakat, salah satu yang paling dominan adalah faktor pendidikan.

Faktor lingkungan masyarakat banyak memberikan pengaruh kuat dalam pengembangan program pendidikan nonformal, baik dalam proses pembelajaran maupun pengelolaan program. Beberapa ahli, diantaranya Mustofa Kamil mengatakan, variabel lingkungan masyarakat, lingkungan sosial dan budaya sebagai sumber daya pendukung berpengaruh bagi berhasilnya kegiatan-kegiatan pendidikan nonformal.

Mustofa Kamil (2009:59) menyebutkan beberapa variabel yang teridentifikasi bagaimana peran lingkungan sosial masyarakat, seperti agama, budaya, kesehatan, serta kebiasaan-kebiasaan yang berkembang ditengah-tengah masyarakat, seperti gotong-royong (*mutual help*), partisipasi, swadaya (*self-reliant*), adalah merupakan sisi positif kebiasaan masyarakat yang dapat dijadikan variabel pengaruh dalam rangka meningkatkan keberhasilan program-program pendidikan nonformal.

Dari ilustrasi tersebut diatas, bahwa pemahaman mendasar tentang peran masyarakat sebagai sumber belajar dan perubahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dapat dijadikan dasar dalam pengembangan dan pembangunan pendidikan nonformal. Kondisi ini dapat ditelaah sejauh mana program pendidikan nonformal atau materi yang dikembangkan dapat menyentuh sendi-sendi kehidupan masyarakat, serta bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan program pendidikan nonformal. Dengan demikian terpadunya kurikulum yang dikembangkan dengan kondisi sosial budaya alam lingkungan masyarakat adalah satu sisi yang harus menjadi alasan keberhasilan pengembangan pendidikan nonformal dalam membangun kompetensi warganya.

Konsep pendidikan nonformal dalam kerangka pembangunan masyarakat dapat dilihat dari dua sisi peran utama, pertama; masyarakat sebagai sumberdaya pembelajaran, dan yang kedua; masyarakat sebagai sasaran pembelajaran. Kedua hal ini sangatlah penting untuk diperhatikan, karena implementasi pendidikan nonformal dalam kerangka masyarakat belajar (*learning society*) melekat dengan dua peran tersebut.

Sebagai sumberdaya pembelajaran, peran masyarakat dapat dilihat dari daya dukung terhadap implementasi dan pengelolaan program dimasa depan. Sedangkan peran masyarakat sebagai sasaran pendidikan nonformal, dapat dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai program yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan, keterampilan dan kualitas dirinya.

Pendidikan nonformal sebagai bagian dari sistem pendidikan memiliki tugas sama dengan pendidikan lainnya (pendidikan formal), yaitu memberikan layanan terbaik bagi masyarakat terutama masyarakat sasaran pendidikan nonformal. Sasaran pendidikan nonformal yang semakin luas, tidak hanya berhubungan dengan masyarakat kurang mampu, putus sekolah formal (*drop-out*), tetapi juga meluas sampai perkembangan ilmu dan teknologi serta pengembangan lapangan kerja, perubahan masyarakat terutama berkaitan dengan budaya masyarakat itu sendiri.

Menurut Mustofa Kamil (2009) kontribusi pendidikan nonformal dalam pemberdayaan masyarakat secara lebih jelas dapat dilihat dari definisi dan hakekat peran pendidikan nonformal itu sendiri. Definisi pendidikan nonformal, memiliki poin penting diantaranya adalah : a) Hakekat pendidikan nonformal adalah membelajarkan masyarakat yang dilakukan diluar sistem pendidikan formal, b) kegiatan pembelajaran dalam pendidikan nonformal merupakan aktivitas yang disengaja dan diorganisasi secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, c) sesuai fungsi pendidikan nonformal sarannya adalah semua warga masyarakat dalam membantu membelajarkan, dan d) bertujuan memberikan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam

rangka meningkatkan taraf hidup dan pengembangan sumber daya manusia sebagai model pembangunan nasional.

Strategi sebuah penguatan bagi penyelenggaraan program pendidikan nonformal saat ini terutama daya dukungnya terhadap pemberdayaan masyarakat dan pembangunan masyarakat. Proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal perlu dirancang melalui berbagai pendekatan.

Menurut Firdaus M Yunus (2004), menyebutkan pendidikan nonformal memiliki cakupan yang luas dan dapat melengkapi pendidikan formal, atau dapat juga berdiri sendiri sebagai pendidikan orang dewasa (*adults education*) pendidikan untuk pengembangan (*development education*), pendidikan berkelanjutan (*continuing education*), pendidikan kemasyarakatan (*social education*).

Pendidikan pada dasarnya adalah dijalankan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan sumber daya manusia yang (minimal) sanggup menyelesaikan persoalan lokal yang melingkupinya. Artinya, setiap program pendidikan sudah menjadi suatu keharusan mengandung berbagai bentuk pelajaran dengan muatan lokal yang signifikan dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga out-put pendidikan adalah manusia yang sanggup untuk memetakan sekaligus memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

Pengelola TBM juga berperan dalam memberikan motivasi, pembinaan, dan pelatihan, sedangkan kelanjutan pengelolaan dan operasional TBM dilaksanakan oleh masyarakat sendiri. Pendirian TBM dapat dikombinasikan dan dikoordinasikan dengan program yang sudah ada, misalnya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), majelis taklim, masjid, posdaya, posyandu, PKK, serta lembaga pendidikan formal dan nonformal lainnya.

Sebuah studi yang dilakukan oleh tim dari Perpustakaan Nasional RI terhadap TBM (2010), mengungkapkan bahwa TBM itu merupakan sesuatu yang unik dan menarik. Dari studi tersebut, TBM memiliki daya tarik, terutama terhadap lima hal a) Pelayanan yang ramah sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk memanfaatkan taman bacaan, b) Bahan bacaan yang beragam, semakin banyak ragam bacaan, semakin banyak masyarakat yang berminat untuk datang ke taman bacaan, diantaranya agama, komik, dan keterampilan, c) Tempat sederhana sehingga membuat masyarakat lebih akrab, yang penting bersih dan cukup luas, d) Koleksi terus diperbaharui; e) bahan bacaan bersifat populer, tidak terlalu serius, dan disertai dengan ilustrasi gambar.

Pada hakekatnya munculnya TBM, merupakan jawaban kebutuhan masyarakat. Ada empat hal yang menjadi pertimbangan munculnya TBM, yaitu; a) Merupakan perwujudan pendidikan sepanjang hayat, b) Mendorong peningkatan minat baca masyarakat, c) Meningkatkan kemampuan, keterampilan dan sikap peserta didik dengan cara otodidak, d) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat terpenuhi pada satuan-satuan pendidikan.

Sedangkan pentingnya TBM dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat, ada enam poin pokok, yaitu: a) Masyarakat membutuhkan Informasi, b) Masyarakat Membutuhkan Belajar Mandiri, c) Masyarakat Membutuhkan Pemecahan Masalah, d) Masyarakat Membutuhkan Hiburan yang Mendidik, e) Memperkuat Kemampuan Keaksaraan, dan f) Masyarakat Ingin Berdaya.

Menurut Yuyu Yulia (2009), prinsip taman bacaan masyarakat (TBM) selain sebagai salah satu program satuan pendidikan nonformal juga sebagai pusat informasi yang mempunyai banyak fungsi, diantaranya memenuhi kebutuhan masyarakat pembaca / pemustaka / peserta didik. Sedangkan menurut Sutarno NS, dalam bukunya Perpustakaan dan Masyarakat, menyebutkan perpustakaan masyarakat pada prinsipnya mempunyai tiga kegiatan pokok, yaitu: a) Mengumpulkan (*to collect*) semua

informasi yang sesuai dengan bidang kegiatan, misi lembaga dan masyarakat yang dilayaninya, b) Melestarikan, memelihara dan merawat (*topreserve*), seluruh koleksinya agar tetap dalam keadaan baik, utuh, layak pakai dan tidak lekas rusak baik karena pemakaian maupun karena usianya, c) Menyediakan koleksi untuk siap dipergunakan dan diberdayakan (*to make available*) seluruh sumber informasi dan koleksi yang dimiliki oleh TBM bagi para pemanfaat (warga masyarakat sebagai pengguna).

Sebagaimana diterangkan diatas bahwa munculnya TBM bukan *top-down*, tetapi *bottom-up*, berdiri berdasarkan kebutuhan masyarakat. Berbeda dengan perpustakaan umum (*public library*), merupakan program pemerintah, sehingga tidak jarang kurang memenuhi kebutuhan masyarakat. Jadi, siapapun boleh menjadi pengelola atau mendirikan TBM, selama mampu dan mau, dan tidak harus sarjana atau lulus dari prodi ilmu perpustakaan, karena konsep TBM adalah dari, oleh dan untuk masyarakat. Selain hal tersebut, TBM bisa didirikan dimana saja, selama ada komunitas masyarakat. Karena TBM memiliki fleksibilitas yang tinggi, sehingga gardu ronda bisa dimanfaatkan menjadi TBM, rumah penduduk, pasar, stasiun, mall, masjid, gereja atau tempat publik yang lain.

TBM tidak terbatas dan dibatasi oleh ruang dan waktu, bisa terletak di pedesaan, perkoataan, obyek-obyek komunitas, kaum marjinal, anak jalanan, pos ronda dan lain-lain. TBM bisa dipandang sebagai basis pemasyarakatan perpustakaan ditengah-tengah masyarakat, karena kebutuhan riil masyarakat akan informasi atau buku bisa langsung dipenuhi oleh TBM, maka akan semakin besar kemungkinan masyarakat dilayani.

2.1.3. Tujuan dan Sarana Taman Bacaan Masyarakat

Selain memiliki peran dan fungsi sebagai lembaga penyedia informasi, pelayanan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) ditujukan bagi semua masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan, kecerdasan, kemampuan berfikir dan keterampilan melalui sumber-sumber informasi

yang telah disediakan. Tujuan dan sasaran dalam Petunjuk Teknis Kemendikbud (2016) diantaranya;

- a) Meningkatkan kemampuan keberaksaraan dan keterampilan membaca.
- b) Menumbuhjembangkan minat dan kegemaran membaca.
- c) Membangun masyarakat membaca dan belajar.
- d) Mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat.
- e) Mewujudkan kualitas dan kemandirian masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, berbudaya maju, dan beradab.

Adapun sasaran TBM ialah seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan segmentasinya masing-masing terutama masyarakat yang memiliki kebutuhan bahan bacaan untuk meningkatkan keberaksaraannya.

2.1.4. Konsep Dasar Literasi

Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Sejalan dengan perjalanan waktu, definisi literasi telah bergeser dari pengertian yang sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang penting lainnya. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor perluasan maka akibat semakin luas penggunaannya, perkembangan teknologi informasi dan teknologi, maupun perubahan analogi. Jika diselidik secara komprehensif, perubahan konsepsi literasi ini telah terjadi minimalnya dalam lima generasi.

Pada masa perkembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Hal ini memungkinkan kita untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan untuk membuat makna. Literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk

mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat, serta merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.

Perkembangan kedua konsepsi literasi dicirikan oleh sejumlah pandangan yang menyatakan bahwa literasi berkaitan erat dengan situasi dan praktik sosial. Pandangan ini mendefinisikan literasi sebagai praktik sosial dan budaya ketimbang dipandang sebagai prestasi kognitif yang bebas konteks. Literasi lebih lanjut dipandang sebagai keyakinan budaya dan habitualnya. Pandangan ini lahir berdasarkan sudut pandang para ahli yang menafsirkan dan menghubungkan literasi dengan konteks dunia. Perubahan ini memainkan peran penting dalam proses pengembangan kemampuan literasi siswa dan pendekatan yang digunakan siswa untuk mempelajari berbagai bidang akademik.

Dalam generasi ketiga, pengertian literasi diperluas oleh semakin berkembang pesatnya teknologi informasi dan multimedia. Literasi dalam konteks ini telah diperluas kedalam beberapa jenis elemen literasi, seperti visual, auditori, dan spasial daripada kata-kata yang tertulis (The New London Group, 2005). Mills (2010) menyatakan bahwa kita telah mengalami pergeseran sejarah budaya teks cetak yang lebih luas, menuju satu titik dimana modus visual lebih menonjol atas bantuan teknologi baru. Terhadap hal ini, Bosman (2012) memberikan sebuah contoh yakni bahwa *Ensiklopedia Britannica* yang telah dikenal dalam bentuk cetakan selama 244 tahun, kini telah berubah menjadi sebuah kamus versi online berbantuan komponen multimedia. Padahal disisi lain, membaca multimedia, pembaca bergerak dari kebiasaan membaca secara sempit, linier, dan hanya berorientasi pada teks cetak, menuju konteks multidimensi dan interaktif (Sutherland-smith, 2002).

Dalam generasi keempat literasi telah dipandang sebagai konstruksi sosial dan tidak pernah netral (Freire 2005). Teks-teks yang siswa baca telah diposisikan. Ini berarti bahwa teks yang ditulis seorang penulis telah dibentuk berdasarkan posisi mereka (dimana mereka berada dan dimana mereka

berdiri, serta bagaimana posisi ini memungkinkan mereka untuk melihat dan tidak melihat). Posisi seorang penulis meliputi banyak aspek, seperti keyakinan mereka, nilai-nilai, sikap, posisi sosial (misalnya, usia, ras, kelas, dan etnis), serta pengalaman (misalnya, pendidikan, bahasa dan perjalanan). Karena posisi penulis mungkin berbeda dari posisi pembaca, sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi kritis. Literasi kritis merupakan kemampuan untuk mengkritik teks berdasarkan sudut pandang yang berbeda, untuk menentang status quo, dan untuk mempertanyakan otoritas yang telah banyak diakui. Literasi kritis dianggap sebagai kemampuan yang sama pentingnya dengan kemampuan untuk memecahkan kode teks. Sejalan dengan kemudahan akses informasi, kemampuan siswa untuk mengkritik teks memiliki peran yang sangat penting, dan literasi kritis ini harus menjadi bagian dari setiap jalur literasi siswa (Martello 2002).

Sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, definisi literasi juga mengalami perkembangan lanjutan yakni literasi dalam generasi kelima. Sejalan dengan perkembangan ini, guru disekolah pun harus berpikir bahwa literasi merupakan sebuah konsep yang berkembang, dan akan berkonsekuensi pada penggunaan berbagai media digital dikelas, sekolah, dan masyarakat. Memperlakukan literasi sebagai konsep yang berkembang juga memungkinkan guru untuk melihat keanekaragaman budaya dan bahasa, sebagai sumber daya yang berharga bagi siswa untuk terlibat dengan media digital yang baru, bukan sebagai konsumen, namun sebagai produsen yang kritis dan kreatif. Dengan demikian, siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda dapat menarik makna yang lebih luas berdasarkan berbagai sumber daya yang dapat digunakan untuk membuat makna. Pada intinya, menjadi literat pada abad informasi ini berarti harus mampu untuk terlibat dalam berbagai praktik literasi, serta mampu menggambarkan berbagai perangkat keterampilan literasi dalam keberagaman domain literasi. Ketidakmampuan dalam bernegosiasi dengan beragam jenis kemahiran literasi, tentu akan menyebabkan siswa tidak mampu mengakses daftar pilihan yang panjang.

Istilah literasi dalam generasi kelima dikenal pula dengan istilah multiliterasi. Istilah multiliterasi dalam buku ini mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide informasi, dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia. dalam pandangan multiliterasi, siswa perlu menjadi ahli dalam memahami dan menggunakan berbagai bentuk teks, media dan sistem simbol untuk memaksimalkan potensi belajar mereka, mengikuti perubahan teknologi, dan secara aktif berpartisipasi dalam komunitas global. Dengan demikian, pembelajaran literasi ditujukan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam literasi kritis, literasi visual, literasi media, literasi teknologi, literasi lintas kurikulum (IPS, matematika, sains, seni, dan mata pelajaran lainnya), serta literasi dalam bahasa lain.

Konsep multiliterasi sebagaimana diatas, sejalan dengan konsep (Kist, 2005 : 12) yang menyatakan bahwa multiliterasi merupakan kemampuan membaca, menulis puisi, membagi, melukis, menari, menulis novel, ataupun kemampuan berkontak dengan berbagai media yang memerlukan literasi. Dengan demikian, Eisner berpendapat bahwa literasi dapat dipandang sebagai cara untuk menemukan dan membuat makna dari berbagai bentuk representasi yang ada disekitar kita. Berdasarkan pandangan ini, Eisner mengemukakan bahwa literasi tidak hanya dipandang sebagai kemampuan menangkap makna dari simbol tertulis, melainkan dari berbagai simbol yang mengandung makna yang ada disekitar kita. Selain kemampuan membuat makna, literasi juga dapat dikatakan sebagai sebuah simpulan atas pandangan Eisner ini, literasi dipandang telah melampaui generasi literasi kata, literasi visual, dan literasi kritis, serta telah memasuki ranah literasi teknologi yang selanjutnya dapat dikatakan sebagai multiliterasi.

Pandangan Eisner diatas, senada dengan pandangan C. Luke (Kist, 2005:41) yang menyatakan bahwa multiliterasi merupakan kemampuan memandang pengetahuan secara integratif, tematik, multimodal, dan interdisipliner. Berdasarkan sudut pandang ini, upaya membangun makna

dapat dilakukan terhadap berbagai bentuk media komunikasi. Segala media yang dapat didekatkan dengan literasi dianggap menyimpan makna, sehingga pengetahuan akan semakin berkembang jika makna-makna dari berbagai simbol representatif tersebut dapat digali dan ditemukan.

Perkembangan bahasan dan literasi harus dipertimbangkan sebagai satu kesatuan, bukan sebagai dua entitas yang terpisah, meskipun bahasa dan literasi memang memiliki perbedaan (misalnya, bahasa lisan dalam periode akuisi awal tidak resmi diajarkan, dan literasi sering kali harus secara eksplisit diajarkan). Penelitian telah menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak-anak memengaruhi keterampilan literasinya secara signifikan. Oleh sebab itu, perkembangan orasi (pengetahuan dan keterampilan bahasa lisan) diperlakukan sama penting dengan literasi.

Lebih lanjut perbedaan literasi dan bahasa dikemukakan oleh Bentley Davies (2013) yang menyatakan bahwa bahasa dan literasi satu sama lain memang saling berhubungan, tetapi bukan dua hal yang sama. Guru bahasa memainkan peran penting dalam mengembangkan dan mengajarkan kemampuan literasi, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berbicara. Namun, bahasa merupakan subjek, khususnya menyangkut pengetahuan dan keterampilan kunci diluar literasi. Beberapa konsep kunci tersebut antara lain sejarah bahasa, pengetahuan kata dan istilah, serta pengetahuan tentang teori dan analisis sastra. Perbedaan lebih lanjut bahwa literasi menyangkut aspek yang lebih luas dari sekadar membaca, menulis, dan berkomunikasi, sebagai keterampilan yang perlu dikembangkan pada setiap bidang ilmu. Dengan demikian, siswa mampu memiliki literasi dalam berbagai bidang ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Dr. Roger Farr (1984) dalam Surangga (2017 :157) menyebut bahwa "*reading is the heart of education*". Membangun budaya literasi Dr. Ngainun Naim, dalam buku "Geliat Literasi (2015)", dalam kata pengantarnya menulis, bahwa untuk menciptakan kemajuan peradaban suatu daerah salah satunya dengan menumbuhkembangkan tradisi literasi. Dalam konteks ini generasi muda yang juga generasi pembelajar seharusnya dapat

mengambil peran aktif menjadi motor penggerak untuk melajunya budaya sadar literasi dilingkungkannya masing-masing agar lebih massif.

Tentang literasi, khususnya menulis, Hernowo (2005) dalam bukunya “Mengikat Makna” menyebut bahwa menulis dapat membuat pikiran seseorang lebih tertata, membuat seseorang bisa merumuskan keadaan diri, mengikat dan mengonstruksi gagasan, mengefektifkan atau membuat seseorang memiliki sugesti positif, membuat seseorang semakin pandai memahami sesuatu (menajamkan pemahaman), meningkatkan daya ingat, lebih mengenali diri sendiri, mengalirkan diri, membuang kotoran diri, merekam momen mengesankan yang dialami, meninggalkan jejak pikiran yang sangat jelas, memfasihkan komunikasi, memperbanyak kosa kata, membantu bekerjanya imajinasi, dan menyebarkan pengetahuan. Seperti itu, namun, kebiasaan ini yang tidak ditanamkan sejak dini.

2.1.5. Pengertian Budaya Literasi

Literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan membaca dan menulis. Budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti proses membaca dan menulis, yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam proses kegiatan tersebut menciptakan karya. Melalui penguatan budaya baca, mutu pendidikan dapat ditingkatkan sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui penguatan budaya baca pulalah pendidikan seumur hidup (*long life education*) dapat diwujudkan. Karena dengan kebiasaan membaca seseorang dapat mengembangkan dirinya sendiri secara terus-menerus sepanjang hidupnya. Dalam era informasi sekarang ini, mustahil kemajuan dapat dicapai oleh suatu bangsa, jika bangsa itu tidak memiliki budaya baca.

Literasi yang dalam bahasa Inggris *literacy* berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Namun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan.

Adapun sistem bahasa tulis itu sifatnya sekunder. Manakala berbicara mengenai bahasa, tentunya tidak lepas dari pembicaraan mengenai budaya karena bahasa itu sendiri merupakan bagian dari budaya. Sehingga, pendefinisian istilah literasi tentunya harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri. Yakni situasi sosial budayanya.

Badan PBB yang menangani pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, UNESCO menjelaskan makna literasi ini dengan menyatakan, “literasi adalah kemampuan memahami pernyataan singkat yang ada hubungannya dengan kehidupannya”. Namun karena perkembangan dan perubahan sosial makna literasi ini menjadi tidak terbatas hanya pada kemampuan membaca dan menulis saja. Inilah yang dinyatakan oleh Lamb bahwa literasi tidak hanya didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan menempatkan, mengevaluasi, menggunakan dan mengomunikasikan melalui berbagai sumber daya termasuk sumber-sumber daya teks, visual, suara, dan video.

2.1.6. Penilaian Literasi

a). Asas Dasar Penilaian Literasi

Asas dasar penilaian literasi baik literasi matematika, literasi sains, literasi membaca, maupun literasi menulis adalah penilaian keterampilan berpikir yang melingkupi keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berpikir pemecahan masalah? Ketiga istilah ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Berpikir Kritis

Konsep berpikir kritis sebenarnya bukanlah konsep baru. Dewey (Fisher, 2009:2) telah memperkenalkan konsep berpikir reflektif sebagai padanan konsep berpikir kritis. Dalam pandangannya, berpikir kritis merupakan pertimbangan aktif, terus-menerus, dan teliti terhadap sebuah keyakinan atau pengetahuan yang diterima, berdasarkan alasan yang mendukungnya dan kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.

Berdasarkan pengertian ini Fisher (2009) menjelaskan bahwa kata kunci berpikir kritis dalam pandangan Dewey terletak pada kata aktif. Artinya, berpikir kritis merupakan proses aktif dalam memahami dan mengevaluasi sebuah informasi, dan tidak begitu saja menerima semua informasi tersebut. Kata kunci kedua terletak pada kata terus-menerus dan teliti, yakni berpikir kritis adalah proses memikirkan sesuatu secara mendalam sebelum membuat sebuah kesimpulan ataupun sebuah keputusan akhir. Kata kunci berikutnya adalah alasan, kesimpulan, dan kecenderungan, yang menandakan bahwa konsep ini berpikir kritis adalah penalaran. Walaupun penalaran bukan satu-satunya aspek berpikir kritis, keterampilan bernalar diyakini sebagai elemen utama bagi terbentuknya keterampilan berpikir kritis.

Stobaugh (2013:2-3) menyatakan bahwa mendefinisikan berpikir kritis sangat mudah, yakni berpikir kritis adalah kemampuan memberikan jawaban yang bukan bersifat hafalan. Berpikir kritis bukanlah mengingat kembali informasi yang diperoleh secara sederhana, serta bukan pula keterampilan berpikir yang tidak logis dan tidak rasional. Berpikir kritis adalah berpikir reaktif dan naluriah. Seseorang yang tidak berpikir kritis cenderung langsung membuat kesimpulan atau sebuah informasi yang sebenarnya belum jelas. Ia akan gagal mengenali bias informasi tersebut dan cenderung tidak mempertimbangkan berbagai perspektif yang mungkin ada. Seseorang yang kemampuan berpikir kritisnya rendah, akan mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah atau tantangan. Hal ini karena gagal untuk memahami dan mengatur fakta-fakta penting dari sebuah situasi, merasa terganggu oleh informasi yang tidak penting, kurang tekun dalam memecahkan masalah dan merancang solusi yang bersifat samar-samar, serta tidak sesuai dengan situasi tertentu (Facione dalam Stobaugh, 2013:2-3).

Menurut Chaffee (Stobaugh, 2013:3), berpikir kritis adalah aktivitas berpikir yang aktif dan bertujuan. Berpikir kritis merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara terorganisasi untuk memahami dunia dengan hati-hati, melalui kegiatan menimbang pemikiran kita dan pemikiran orang lain untuk

memperjelas dan meningkatkan pemahaman kita atas segala sesuatu. Sejalan dengan pengertian ini, Butterworth dan Thwaites (2013:8) menyatakan bahwa berpikir kritis senantiasa ditandai dengan adanya tiga aktivitas dasar, yakni analisis, evaluasi, dan argumen. Analisis berarti mengidentifikasi kata-kata kunci sebuah informasi dan merekonstruksi informasi tersebut, agar mampu menangkap makna secara utuh dan memenuhi aspek kecukupan. Evaluasi berarti menilai kekuatan informasi atas dasar baik atau kurang baiknya argumen yang mendukung kesimpulan dalam informasi tersebut, atau seberapa kuat bukti yang disajikan atas klaim yang disampaikan. Argumen berarti penjelasan atau tanggapan yang diberikan oleh seorang pengkritik atas informasi yang diperolehnya.

Berdasarkan ketiga aktivitas berpikir kritis diatas, dapat dikemukakan bahwa salah satu hal yang menjadi dasar kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berargumen. Kemampuan berargumen sendiri akan sangat berhubungan dengan kemampuan bernalar (berlogika). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin benar logika yang digunakan akan semakin kuat argumentasi yang dibuat. Bertemali dengan konsep ini, Harrison (2009) menyatakan bahwa argumen sangat berhubungan dengan kebenaran, kekuatan logika, dan hal hal yang menguatkannya. Kebenaran merupakan bagian dari pernyataan, kekuatan logika merupakan bagian dari argumen (hubungan antara premis dan kesimpulan), dan hal-hal yang menguatkan merupakan properti menyeluruh atas sebuah argumen. Berdasarkan kenyataan ini, buah argumen dibunyikan. Oleh sebab itu, keterampilan berpikir kritis lebih jauh sering dikaitkan dengan keterampilan menginterpretasi, keterampilan memverifikasi, dan keterampilan berlogika/bernalair.

Lebih jauh, berpikir kritis adalah kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, memproses informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, memproses informasi ini secara kreatif dan logis, menantang dan mengevaluasi kebenaran informasi tersebut, menganalisis dan membuat kesimpulan akhir yang dianggap dapat dipertahankan dan dibenarkan. Dalam tataran lain,

berpikir kritis juga dapat dikatakan sebagai upaya memahami sebuah subjek, memikirkan kebenaran subjek tersebut, mengapresiasi subjek tersebut, memahami keunggulan dan kelemahannya, serta mengembangkan satu sudut pandang atas subjek tersebut (Lau, 2011:2)

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, *the partnership for 21st century Skills* (Trilling dan Fadel, 2012) mengidentifikasi empat bidang keterampilan berpikir kritis, yakni (a) penalaran secara efektif, (b) penggunaan sistem berpikir, (c) pembuatan penilaian dan keputusan, serta (d) pemecahan masalah. Proses berpikir ini mengharuskan seseorang untuk meneliti berbagai sumber informasi dan mengidentifikasi informasi kunci yang relevan. Pemikir kritis adalah seseorang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki dedikasi yang baik dalam memahami keinginannya untuk mendapatkan informasi atau bukti yang dapat dipercaya, dan memiliki kemampuan menilai tujuan secara reflektif berdasarkan pertimbangan atas bukti tertentu. Untuk membuat keputusan dan mengevaluasi dampak dari tindakan yang dipilihnya, pemikir kritis menggunakan beberapa proses berpikir sekaligus.

2. Berpikir Kreatif

Keterampilan berpikir kedua yang menjadi standar penilaian literasi adalah keterampilan berpikir kreatif. Secara umum, berpikir kreatif senantiasa dihubungkan dengan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Hal ini dipahami karna berpikir kritis juga memiliki hasil akhir berupa argumen kuat atas sebuah informasi yang bersifat multiperspektif. Dalam konteks ini, argumen yang unik, kuat, dan baru menjadi argumen yang berfungsi menambah khazanah ilmu pengetahuan. Letak kreatif dalam hal ini adalah pada domain unik dan baru. Dengan alasan, sebuah pemikiran yang unik dan baru diyakini mengandung kadar kreativitas didalamnya. Dalam kaitannya dengan pemecahan masalah, pemecahan masalah yang dilakukan dengan cara-cara nontradisional dan nonkonvensional dianggap sebagai pemecahan masalah yang baik. Dalam konteks ini, pemecahan masalah

tersebut dapat pula dikatakan sebagai solusi yang mengandung kadar kreativitas.

Berbicara konsep kreatif, para ahli sepakat bahwa suatu dikatakan sebagai hasil pemikiran, proses, maupun produk kreatif jika memiliki dua elemen mendasar. Kedua elemen mendasar tersebut dikemukakan Fisher dan Williams (2004); Weisberg (2006); Lau (2011); Kaufman dan Stenberg (2006); Starko (2010); Moss dan Brookhart (2012), yakni kebaruan (*novelty/baru*) dan kemanfaatan (*value/bernilai*). Berdasarkan elemen dasar ini, sesuatu dikatakan kreatif jika memiliki perbedaan dengan sesuatu yang pernah ada. Sesuatu dikatakan bernilai atau bermanfaat jika hal tersebut memiliki fungsi bagi hidup dan kehidupan manusia. Berdasarkan konsepsi ini, kebaruan dan kebermanfaatannya menjadi dasar indikator kreatif.

Pemahaman lain tentang berpikir kreatif dikemukakan oleh Tan (2009) yang memadankan keterampilan berpikir kritis dengan istilah kemampuan kreatif. Dalam pandangannya, kemampuan kreatif dapat dipahami sebagai bentuk keluwesan kognitif yang mendasari kapasitas dalam mengoperasionalkan simbol-simbol representatif yang sudah dikenal, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru dan dapat digeneralisasikan. Bertemali dengan konsep keluwesan kognitif, berpikir kreatif tidak bisa lepas dari konsep inspirasi, pencitraan, imajinasi, intuisi, pandangan inkubasi, dan improvisasi. Sejalan dengan unsur keluwesan berpikir ini, Ken Robinson (Fisher dan Williams, 2004) menyatakan bahwa proses kreatif merupakan proses imajinatif yang menghasilkan sesuatu yang baru dan bernilai.

2. Berpikir Pemahaman Masalah

Keterampilan yang ketiga dalam penilaian literasi adalah keterampilan berpikir pemecahan masalah. Dewasa ini, kompetensi pemecahan masalah merupakan tujuan utama proses pendidikan berbagai negara di dunia. Hal ini sejalan dengan keyakinan bahwa pemerolehan dan peningkatan kompetensi pemecahan masalah menjadi dasar bagi seseorang untuk belajar di masa depan, berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat, serta untuk melakukan berbagai kegiatan pribadinya. Dalam hal ini, seseorang harus mampu

menerapkan apa yang telah mereka pelajari kedalam situasi baru yang akan dialaminya dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa kekuatan pemecahan masalah yang dimiliki seseorang menjadi hal utama yang akan bermanfaat baginya, dalam menghadapi tantangan dalam hidup dimasa depan.

Berkenaan dengan penggunaan berbagai pendekatan dalam pemecahan masalah, Whimbey *et al.* (2013:21) menegaskan bahwa kemampuan menganalisis masalah yang kompleks dan kemampuan menemukan solusi untuk memecahkan masalah, dapat dikatakan sebagai sebuah keterampilan yang bersifat abstrak karena keterampilan ini berlangsung didalam otak seseorang. Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan baik jika orang tersebut mampu menunjukkan lima karakteristik pemecah masalah sebagai berikut.

- a) Kepemilikan sikap yang baik, artinya pemecah masalah harus yakin bahwa masalah yang dihadapinya dapat dipecahkan melalui aktivitas menganalisis masalah yang teliti dan cermat.
- b) Kepemilikan kepedulian atas sebuah akurasi dalam menganalisis masalah. Dalam hal ini, pemecah masalah yang baik senantiasa berhati-hati untuk memahami fakta dan hubungannya dengan masalah secara lengkap dan benar.
- c) Kepemilikan kemampuan memecah masalah menjadi bagian-bagian masalah. Pemecah masalah harus yakin bahwa menganalisis masalah dan ide-ide yang kompleks harus dilakukan secara bertahap dengan jalan memecah masalah-masalah atau ide-ide kompleks tersebut. Kegiatan ini bertujuan agar pemecahan masalah dapat dimulai pada titik/fokus yang mereka dapat pecahkan, kemudian baru melanjutkan pada submasalah selanjutnya.
- d) Pemecah masalah seyogyanya terhindar dari kegiatan menebak pemecahan masalah. Pemecah masalah yang jelek cenderung melompat ke tahap pembuatan kesimpulan, dengan cara menebak tanpa melalui semua

langkah yang diperlukan untuk memastikan bahwa jawabannya akurat atau tidak.

- e) Penebak masalah harus terlibat secara aktif dan langsung dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini, seorang pemecah masalah melakukan serangkaian tahapan sistematis dalam memecahkan masalah.

2.1.7. Komponen – komponen Literasi

Dalam Suragangga (2017:159) menyebutkan bahwa sesungguhnya gerakan literasi di Indonesia sudah dimulai pada zaman kependudukan Belanda, tradisi intelektual ini sudah dimunculkan sejak tingkat sekolah. Siswa AMS (sekolah Belanda) diwajibkan harus membaca 25 judul buku sebelum mereka lulus. Dengan kebijakan seperti itu kita bisa melihat hasilnya yaitu tradisi intelektual yang kuat dari para tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan yang mencicipi sistem persekolahan Belanda tersebut. Budaya literasi harus benar-benar tumbuh dan berkembang. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Literasi Dini [*Early Literacy (Caly, 2001)*], yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
2. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan non fiksi,

memnfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

4. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
5. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi.
6. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan

2.1.8. Prinsip Dasar Pengembangan dan Implementasi Literasi Baca-Tulis

Dalam Gerakan Literasi Nasional, literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan berlandaskan pada lima prinsip dasar. Kelima prinsip dasar pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis yang dimaksud adalah keutuhan dan kemenyeluruhan (holistik), keterpaduan (terintegrasi), keberlanjutan (sustainabilitas), kontekstualitas, dan responsif kearifan lokal. Tiap-tiap prinsip dasar tersebut diuraikan secara ringkas sebagai berikut.

1. Prinsip Keutuhan dan Kemenyeluruhan (Holistik)

Literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan secara utuh-menyeluruh (holistik), tidak terpisah dari aspek terkait yang lain dan menjadi bagian elemen yang terkait dengan yang lain, baik internal maupun eksternal. Disini pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis tidak terpisahkan dari literasi numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis diarahkan sekolah, keluarga dan masyarakat juga merupakan satu kesatuan dan keutuhan, harus saling mendukung dan memperkuat, tidak merintang dan menghambat. Lebih lanjut, literasi baca-tulis sebagai satu keutuhan literasi dasar perlu dikembangkan dan diimplementasikan secara serasi, serempak, dan sinkron dengan pengembangan kualitas karakter (dalam Gerakan PKK) dan kompetensi (dalam pelaksanaan Kurikulum 13) sebagai roh utama Kecakapan abad XXI. Begitu juga pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis yang dilaksanakan oleh berbagai unit kerja di Kemendikbud dan lingkungan pemerintahan lain (kementerian dan LPNK) serta kelompok masyarakat merupakan satu keutuhan dan kesatuan untuk mencapai tujuan dan maksud GLN, tujuan pendidikan nasional, dan visi pemerintahan.

2. Prinsip Keterpaduan (Terintegrasi)

Literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan dengan memadukan (mengintegrasikan) secara sistemis, menghubungkan dan merangkaikan secara harmonis, dan melekatkan literasi baca-tulis

secara sinergis dengan yang lain, baik dalam hal kebijakan, program, kegiatan, maupun pelaksana dan berbagai pihak yang mendukung; bukan sekadar tambahan, tempelan, dan sisipan dalam kebijakan, program, dan kegiatan pendidikan dan kebudayaan diarahkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam belajar dan pembelajaran di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam belajar dan pembelajaran di sekolah, misalnya, program dan kegiatan literasi baca-tulis di dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan pembina kegiatan ekstrakurikuler yang melaksanakan kegiatan literasi baca-tulis perlu saling melengkapi dan memperkaya. Demikian juga program dan kegiatan literasi baca-tulis di masyarakat harus bisa saling melengkapi dan memperkaya program dan kegiatan literasi baca-tulis di keluarga. Bahkan, kebijakan literasi baca-tulis di Kemendikbud perlu terhubung dan tersatukan dengan kebijakan literasi baca-tulis di kementerian dan LPNK lainnya.

3. Prinsip Keberlanjutan (Sustainability)

Literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan secara berkesinambungan, dinamis terus-menerus, dan berlanjut dari waktu ke waktu, tidak sekali jadi dan selesai dalam satuan waktu tertentu. Pengembangan dan pelaksanaan kebijakan literasi baca-tulis diarahkan sekolah, keluarga, dan masyarakat dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus disamping partisipasi dan keterlibatan berbagai pihak terkait secara terus-menerus diperluas dan diperkuat dari waktu ke waktu. Perbaikan dan peningkatan program dan kegiatan literasi baca-tulis juga dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan berdasarkan praktik baik, hasil evaluasi program, peluang dan tantangan baru yang muncul, dan masalah-masalah pelaksanaan literasi baca-tulis diarahkan sekolah, keluarga, dan masyarakat oleh berbagai pemangku kepentingan GLN, khususnya gerakan literasi baca-tulis.

4. Prinsip Kontekstualitas

Kebijakan, strategi, program dan kegiatan literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan dengan mendasarkan dan

mempertimbangkan konteks geografis, demografis, sosial, dan kultural yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu, sekalipun terkait dengan kebijakan, program, dan kegiatan literasi baca-tulis di Indonesia bisa beraneka ragam dan berbineka, tiak seragam dan sama. Misalnya, program, jenis, dan bahan kegiatan literasi baca-tulis di daerah urban, satelit, perdesaan, dan perbatasan dapat berbeda sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing, sekalipun tidak boleh asal berbeda. Penyesuaian dan adaptasi sesuai dengan karakteristik daerah dimungkinkan dalam implementasi literasi baca-tulis. Dismaping itu, karakteristik sosial dan kultural masyarakat juga diperhitungkan. Sebagai contoh, bentuk dan strategi kegiatan literasi baca-tulis disekolah, keluarga, dan masyarakat dapat mendayagunakan dan memanfaatkan kekayaan sosial dan budaya setempat. Pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis yang peka konteks seperti ini niscaya akan memiliki keberterimaan dan tingkat keberhasilan yang lebih baik.

5. Prinsip Responsif Kearifan Lokal

Literasi baca-tulis tidak berada di ruang vakum sosial dan budaya serta tidak bisa dikembangkan dan diimplementasikan dengan mengabaikan, lebih-lebih meniadakan lokalitas sosial dan budaya. Agar gerakan literasi baca-tulis membumi dan berhasil tujuannya, pengembangan dan implmentasi literasi baca-tulis perlu responsif dan adaptif terhadap kearifan lokal; kearifan lokal nusantara yang demikian kaya dan beragam perlu didayagunakan dan dimanfaatkan secara ptimal dalam perencanaan dan pelaksanaan literasi baca-tulis di sekolah, keluarga dan masyarakat sehingga literasi baca-tulis juga mampu merawt, merevitalisasi, dan melestarikan serta meremajakan (rejuvinasi) kearifan lokal Indonesia. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan kesigapan dan kecekatan para pemangku kepentingan literasi baca-tulis yang ada di berbagai lini GLN, baik di Kemendikbud dan dinas pendidikan dan/atau kebudayaan maupun di lingkungan kementerian dan LPNK lain.

2.1.9. Indikator Literasi Baca-Tulis di Masyarakat

Dalam jurnal materi pendukung literasi baca tulis (kemendikbud 2017), Indikator yang digunakan untuk mengukur pencapaian literasi baca-tulis masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Jumlah dan variasi bahan bacaan yang dimiliki fasilitas publik;
2. Frekuensi membaca bahan bacaan setiap hari;
3. Jumlah bahan bacaan yang dibaca oleh masyarakat;
4. Jumlah partisipasi aktif komunitas, lembaga, atau instansi dalam penyediaan bahan bacaan;
5. Jumlah fasilitas publik yang mendukung literasi baca-tulis;
6. Jumlah kegiatan literasi baca-tulis yang ada di masyarakat;
7. Jumlah komunitas baca tulis di masyarakat;
8. Tingkat partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan literasi;
9. Jumlah publikasi buku pertahun;
10. Kuantitas pengguna bahasa Indonesia di ruang publik; dan
11. Jumlah pelatihan literasi baca-tulis yang aplikatif dan berdampak pada masyarakat.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

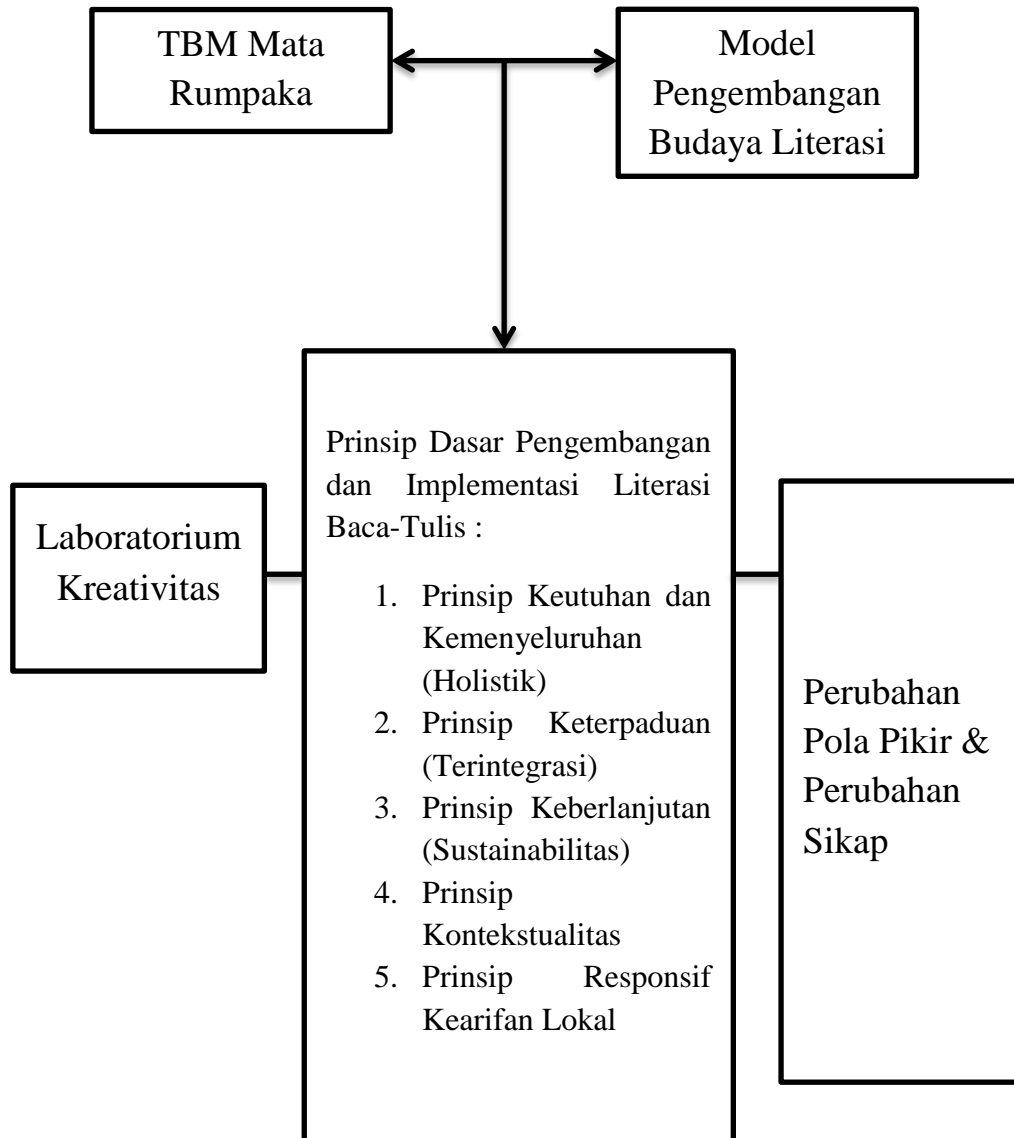
1. **Juniawan Hidayanto (2013)**. Diperoleh hasil penelitian bahwa upaya yang dilakukan oleh Taman Bacaan Masyarakat dengan melakukan berbagai upaya yang antara lain dengan melakukan berbagai kegiatan literasi dan usaha kreatif, kendala yang dialami antara lain kurangnya pendampingan dan ruang atau tempat menyimpan buku yang kurang luas, solusi dalam meminimalisir kendala dengan melakukan berbagai kegiatan dan usaha produktif sehingga masyarakat lebih sering dan tidak canggung dalam menggunakan layanan TBM Area Publik. Simpulan dalam penelitian ini keberhasilan tujuan Taman Bacaan Masyarakat Area Publik tergantung pada kegiatan dan kinerja pengelola. Taman Bacaan Masyarakat perlu adanya pendampingan dari instansi terkait. Saran buat TBM Area Publik Citra Agung antara lain: pengelola diharapkan lebih aktif dalam pelaksanaan kegiatan karena kegiatan TBM akan berjalan dan bermanfaat dengan pengelola yang baik, perluasan ruangan dan penyimpanan buku serta perlu diadakan pendampingan yang baik dari instansi terkait.
2. **Riri Rizky Maulida (2017)**. Diperoleh hasil penelitian bahwa TBM WARABAL berperan penting dalam pengembangan minat baca melalui Pendar dan Dongeng. Kegiatan ini disambut oleh antusiasme tinggi anak-anak dan respon positif dari para orang tua, serta didukung layanan koleksi buku bacaan yang sudah memenuhi kebutuhan bacaan anak-anak. Pendar dan Dongeng masih mengalami hambatan dalam pelaksanaannya, yaitu terbatasnya ruangan karena banyaknya anak-anak, terbatasnya pengajar yang hanya berjumlah 7 orang dalam mendampingi anak dengan jumlah kurang lebih 100 orang. Kemudian lokasi TBM berada di pedalaman dan belum ada transportasi umum, hal ini menjadi kendala bagi anak-anak yang tinggal jauh dari TBM. Karena saat ini, 80% anak yang terlibat dalam kegiatan Pendar dan Dongeng bertempat tinggal dari TBM.

- 3. Fajrianti Ali (2017).** Diperoleh hasil penelitian menunjukkan (1) Upaya penguatan budaya literasi di SMA Negeri 10 Makassar nyata sudah diterapkan. Ditandai dengan adanya fasilitas yang mendorong tumbuhnya minat baca peserta didik seperti kursi dan meja yang memadai, koleksi buku, rak buku, pelayanan dan sebagainya. (2) Taman Baca di SMA Negeri 10 Makassar telah efektif mendorong minat baca peserta didik terutama pada jam istirahat. Dalam mengaktifkan peserta didik, diadakan kegiatan-kegiatan sekolah di taman baca seperti bedah buku, karya tulis ilmiah, mapping dan kegiatan-kegiatan yang lainnya, yang bertujuan mendorong peserta didik lebih kreatif, inovatif dan menghasilkan karya serta memiliki pengetahuan yang luas melalui taman baca dan budaya literasi di SMA Negeri 10 Makassar secara umum.
- 4. Muhammad Wifqi Maulana (2018).** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses pengelolaan yang dilakukan oleh pengelola TBM Mata Aksara secara garis besar terlihat sederhana, namun tidak lepas dari tujuan berdirinya TBM Mata Aksara yaitu memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Proses perencanaan yang dilakukan oleh pengelola dengan membuat rencana jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Hal itu dilakukan supaya proses pengelolaan TBM Mata Aksara dapat terukur tujuan dan hasil pencapaiannya. (2) Kegiatan TBM Mata Aksara dirasa sangat membantu bagi masyarakat sekitar. Hal itu disampaikan oleh beberapa orang tua yang melihat perubahan positif terhadap putra-putrinya setelah mengikuti kegiatan di TBM Mata Aksara. (3) Faktor pendukung bagi TBM Mata Aksara adalah timbal balik yang diberikan oleh masyarakat. Ketika masyarakat memberikan tanggapan tanggapan positif, berarti keberadaan TBM Mata Aksara bermanfaat bagi masyarakat. Sehingga hal itu menjadi motivasi pengelola untuk terus mengadakan kegiatan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Adapun

faktor penghambat dalam proses pengelolaan TBM Mata Aksara adalah minimnya sumber daya manusia yang terlibat.

5. **Kurrotu'aini Nurul Ma'rifah (2017).** Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang dimulai pada pertengahan semester genap, baru pada tahap pembiasaan. Pembiasaan membaca pada siswa dilakukan dengan sekolah mengupayakan lingkungan akademik, fisik, sosial, dan afektif menjadi ramah literasi melalui program perpustakaan mini, jadwal wajib kunjung ke perpustakaan, serta pemberian penghargaan kepada kelas dengan tingkat literasi baik, (2) faktor pendukung implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam pembiasaan membaca pada siswa adalah adanya program-program penunjang, motivasi dari wali kelas, dan ketersediaan sarana serta prasarana. Faktor penghambatnya adalah hilangnya beberapa koleksi buku di perpustakaan mini, karena siswa yang meminjam buku tidak mengembalikan, perpindahan kelas, atau buku dibawa pulang kembali oleh siswa, sehingga kelengkapan koleksi perpustakaan mini di kelas menjadi menurun. Beberapa siswa ada yang kurang minat terhadap kegiatan membaca dan beberapa wali kelas juga kurang komitmen serta perhatian untuk kegiatan ini.

2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

(Sumber : Peneliti, 2019)

Model pengembangan budaya literasi yang dibuat oleh TBM Mata rumpaka yakni mendirikan konsep laboratorium kreativitas yang didalamnya menerapkan beberapa prinsip dan diharapkan dari beberapa prinsip yang ada menciptakan perubahan pola pikir dan perubahan sikap.

2.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada kerangka konseptual yang telah dikemukakan diatas dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana model operasional pengelolaan TBM mata rumpaka dalam mengembangkan budaya literasi warga di Bantarsari Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana budaya literasi warga Bantarsari setelah adanya TBM?